

## KERAJINAN TRADISIONAL JAWA TENGAH SEBAGAI MATERI OTENTIK PENGENALAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Paramita Ida Safitri<sup>1</sup>, Liliana Muliastuti<sup>2</sup>, Ilza Mayuni<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW14, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur

\*Alamat email penulis koresponden: [paramita\\_9906922017@mhs.unj.ac.id](mailto:paramita_9906922017@mhs.unj.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi kerajinan tradisional Jawa Tengah sebagai materi otentik pengenalan budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kerajinan tradisional Jawa Tengah, seperti sarung goyor (Sukoharjo), kriya logam tumang (Boyolali), batik bakaran juwana (Pati), ukir (Jepara), dan lurik (Klaten) tidak hanya kaya akan nilai estetika, tetapi juga merefleksikan aspek budaya, sejarah, dan filosofi masyarakatnya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dari studi literatur dan observasi terhadap produk-produk kerajinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan tradisional Jawa Tengah memiliki karakteristik yang ideal sebagai materi otentik pengenalan budaya dalam pembelajaran BIPA, di antaranya: (1) keberagaman tema dan bentuk yang dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat kemahiran pemelajar BIPA, dari pemula hingga mahir; (2) potensi untuk dikembangkan menjadi aktivitas pembelajaran interaktif, seperti kunjungan ke sentra kerajinan atau praktik langsung. Integrasi kerajinan tradisional Jawa Tengah dalam pembelajaran BIPA juga berkontribusi pada diplomasi budaya dan pelestarian warisan budaya Indonesia. Kerajinan tradisional Jawa Tengah memiliki peran strategis dalam membumikan bahasa Indonesia kepada dunia melalui pendekatan edukatif yang interkultural. Pemanfaatan kerajinan tradisional sebagai materi otentik pengenalan budaya juga sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikatif dan berbasis budaya yang menjadi pilar dalam pengembangan kurikulum BIPA.

**Kata kunci:** BIPA, budaya, kerajinan tradisional jawa tengah, materi otentik

### Abstract

*This study aims to examine the potential of Central Javanese traditional crafts as authentic cultural introduction materials in Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) learning. Central Javanese traditional crafts, such as goyor sarong (Sukoharjo), tumang metal crafts (Boyolali), Juwana burnt batik (Pati), carving (Jepara), and lurik (Klaten) are not only rich in aesthetic value, but also reflect the cultural, historical, and philosophical aspects of their communities. Through a qualitative descriptive approach, data were collected from literature studies and observations of craft products. The results show that Central Javanese traditional crafts have ideal characteristics as authentic cultural introduction materials in BIPA learning, including: (1) a diversity of themes and forms that can be adapted to various levels of proficiency of BIPA learners, from beginners to advanced; (2) the potential to be developed into interactive learning activities, such as visits to craft centers or direct practice. The integration of Central Javanese traditional crafts in BIPA learning also contributes to cultural diplomacy*

*and the preservation of Indonesian cultural heritage. Central Javanese traditional crafts have a strategic role in grounding the Indonesian language to the world through an intercultural educational approach. The use of traditional crafts as authentic material for cultural introduction is also in line with the principles of communicative and culture-based learning which are pillars in the development of the BIPA curriculum.*

**Keywords:** BIPA, culture, traditional Central Javanese crafts, authentic materials

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan bagian strategis dari upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Dalam kerangka ini, pengenalan budaya menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari pembelajaran bahasa, karena bahasa dan budaya saling berkelindan dalam membentuk makna dan konteks komunikasi. Pendekatan pembelajaran BIPA yang berorientasi pada komunikasi lintas budaya menuntut tersedianya materi ajar yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mampu merepresentasikan kekayaan budaya Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar otentik yang menggambarkan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia secara representatif.

Pengajaran BIPA membutuhkan ekspedisi budaya sebagai suatu terobosan yang harus dilakukan. Setakat dengan ini, para pengajar BIPA sudah banyak memasukkan unsur budaya dalam pengajarannya. Buku-buku BIPA yang diterbitkan PPSDK dan perorangan mengintegrasikan pengenalan budaya dalam materi keterampilan berbahasa (Muliastuti, 2018). Pengajaran bahasa asing dalam komunitas multibahasa harus disesuaikan dengan konsep plurilingualisme dan multilingualisme. Plurilingualisme merupakan pengalaman berbahasa individu dalam konteks budaya yang terus berkembang sepanjang hidup seseorang (Muliastuti, Mayuni, dkk. 2023).

Salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yang memiliki potensi besar sebagai materi pembelajaran BIPA adalah kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional merupakan ekspresi budaya yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai estetika, tetapi juga merefleksikan aspek historis, sosial, dan filosofis masyarakat lokal. Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi dengan warisan budaya yang sangat kaya, memiliki beragam jenis kerajinan tradisional yang masih lestari hingga kini. Beberapa di antaranya adalah sarung goyor (Sukoharjo), kriya logam tumang (Boyolali), batik bakaran juwana (Pati), seni ukir (Jepara), dan kain lurik (Klaten). Penggunaan bahan ajar yang memuat unsur budaya lokal memungkinkan pemelajar BIPA untuk mengalami dan memahami cara

hidup, pandangan dunia, serta sistem nilai masyarakat Indonesia (Permatasari dkk., 2022).

Kerajinan-kerajinan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari identitas lokal, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan ekonomi kreatif dan diplomasi budaya. Oleh karena itu, pemanfaatannya dalam konteks pembelajaran BIPA dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperdalam pemahaman pemelajar BIPA terhadap budaya Indonesia. Materi otentik dalam pembelajaran BIPA memiliki fungsi penting untuk mendekatkan pemelajar BIPA dengan konteks nyata penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kerajinan tradisional sebagai materi otentik dapat menghadirkan dimensi sosial budaya Indonesia secara konkret dalam kelas BIPA. Pemanfaatan kerajinan tradisional sebagai materi ajar memungkinkan lahirnya aktivitas pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti kunjungan lapangan ke sentra kerajinan, praktik membuat kerajinan, atau diskusi tematik mengenai filosofi di balik motif dan teknik produksi kerajinan tersebut.

Selain aspek pedagogis, pendekatan ini juga mendukung tujuan strategis Indonesia dalam memperluas pengaruh budaya dan bahasa melalui jalur diplomasi budaya. Dengan menjadikan kerajinan tradisional sebagai bagian dari materi otentik pengenalan budaya dalam pembelajaran BIPA, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menjadi sarana promosi budaya yang efektif. Materi otentik muncul dalam konteks budaya dan sosial aslinya. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan secara alami oleh penutur aslinya, termasuk idiom, ekspresi kolokial, dan nuansa budaya yang sering absen dari materi pada umumnya (Richards, 2023).

Materi otentik seringkali relevan dengan minat pemelajar BIPA karena mencerminkan dunia nyata dan topik kontemporer. Ini membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna (Gardner, 2021). Materi otentik berakar pada konteks budaya asli, sehingga memberikan informasi langsung pada nilai-nilai, kebiasaan, dan cara berpikir masyarakat penutur bahasa target (Canagarajah, 2020). Pemelajar BIPA akan belajar untuk menghargai budaya dan variasi bahasa yang penting untuk komunikasi lintas budaya yang efektif serta menghindari kesalahpahaman.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya materi berbasis budaya dalam pembelajaran bahasa kedua. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti pemanfaatan kerajinan tradisional sebagai sumber ajar dalam pembelajaran BIPA masih sangat terbatas, terutama dalam konteks lokal budaya Jawa Tengah. Hal ini

menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, khususnya dalam mengembangkan model pembelajaran BIPA yang lebih kontekstual, kreatif, dan berakar pada budaya lokal. Kerajinan tradisional dapat menjadi solusi untuk menjembatani kebutuhan tersebut dengan menyediakan materi ajar yang otentik, menarik, dan sarat makna budaya.

Pemanfaatan kerajinan tradisional dalam pembelajaran BIPA memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pendidikan interkultural. Pemelajar BIPA tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga mengembangkan sensitivitas budaya dan apresiasi terhadap keberagaman nilai dalam masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan ini, pembelajaran BIPA dapat bertransformasi menjadi ruang dialog antarbudaya yang aktif, kritis, dan reflektif. Interaksi antara pemelajar dan budaya lokal melalui kerajinan tradisional menjadi wujud nyata dari proses pembelajaran yang mengintegrasikan kognisi, afeksi, dan aksi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam potensi kerajinan tradisional Jawa Tengah sebagai materi otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman kontekstual terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kerajinan tradisional, serta relevansinya dalam mendukung kompetensi lintas budaya pemelajar BIPA (Moleong, 2019).

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan pengrajin, observasi langsung terhadap proses pembuatan kerajinan, serta telaah dokumen pembelajaran BIPA. Untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi data dengan cara membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber. Triangulasi tidak hanya membantu memperkuat validitas temuan, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai nilai budaya dalam kerajinan tradisional Jawa Tengah serta relevansinya dengan kebutuhan pemelajar BIPA.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait nilai budaya, bentuk kerajinan, dan kesesuaiannya sebagai materi otentik (Braun & Clarke, 2021). Analisis ini dilengkapi dengan *content analysis* terhadap dokumen pembelajaran BIPA guna menilai sejauh

mana konten budaya lokal telah diintegrasikan dalam pembelajaran. Hasil analisis kedua pendekatan tersebut kemudian dipadukan, sehingga memungkinkan adanya triangulasi metode dalam proses interpretasi data. Interpretasi akhir disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat keterkaitan antara temuan lapangan dan dokumen pembelajaran.

Dengan rancangan metode tersebut, penelitian ini tidak hanya mengandalkan satu teknik atau sumber informasi, tetapi memanfaatkan kekuatan triangulasi untuk menghasilkan data yang kredibel, valid, dan mendalam. Penerapan triangulasi diharapkan dapat memperkuat kontribusi penelitian dalam pengembangan bahan ajar BIPA yang berbasis budaya lokal, sesuai dengan prinsip otentisitas, kontekstualitas, dan keberagaman budaya Indonesia (Mahpul & Mujiyanto, 2019; Nurweni, 2020). Selain itu, pendekatan ini juga menegaskan peran kerajinan tradisional Jawa Tengah sebagai media interkultural yang efektif dalam pembelajaran bahasa kedua.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kerajinan Tradisional Memberikan Keberagaman Tema dan Bentuk yang Dapat Disesuaikan dengan Berbagai Tingkat Kemahiran Pemelajar BIPA**

Kerajinan tradisional Indonesia, seperti batik, tenun, anyaman, ukir, dan gerabah, merupakan sumber materi autentik yang sangat kaya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Keberagaman tema dan bentuk yang terkandung di dalamnya memungkinkan pengajar BIPA untuk menyesuaikan materi dengan tingkat kemahiran pemelajar BIPA, baik pemula maupun lanjutan. Pengintegrasian konten budaya lokal dalam pembelajaran bahasa terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta pemahaman lintas budaya (Tiawati dkk., 2023).

Pada tingkat pemula, kerajinan tradisional dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan kosakata konkret seperti nama alat, bahan, warna, atau motif. Kegiatan sederhana, misalnya memberi instruksi tentang cara membuat pola batik atau menamai peralatan anyaman, efektif membantu pemelajar BIPA memahami bahasa dalam konteks nyata. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media berbasis proyek kreatif dapat meningkatkan perolehan kosakata secara signifikan (Sholihah & Nurlaily, 2021).

Bagi pemelajar BIPA tingkat menengah, kerajinan tradisional dapat dikembangkan menjadi tugas yang lebih kompleks, seperti menulis teks prosedural,

melakukan wawancara sederhana dengan perajin, atau mempresentasikan tahapan produksi. *Model project based learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis, organisasi ide, serta keterampilan kolaboratif pada pembelajar bahasa kedua (Cahyono dkk., 2024).

Untuk pemelajar BIPA tingkat lanjut, tema kerajinan tradisional dapat diperdalam melalui kajian etnografi mini atau penulisan esai analitis mengenai ekonomi kreatif dan keberlanjutan. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan akademik tetapi juga berpikir kritis. Selain itu, kerajinan tradisional mendukung pendekatan *embodied learning*, yakni pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan tubuh, gerak, dan objek nyata. Melalui praktik langsung, pemelajar tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga mengalami proses belajar secara sensorimotorik. Kajian terkini menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis tindakan memperkaya pemaknaan kosakata dan struktur bahasa (Sholihah & Nurlaily, 2021).

Pendekatan berbasis seni dan kerajinan juga terbukti menurunkan hambatan afektif. Aktivitas kreatif seperti membuat produk sederhana dari bambu atau kain dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan suasana belajar yang positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan kontribusi kegiatan berbasis seni terhadap peningkatan kesejahteraan emosional siswa (Farrar dkk., 2024).

Dari perspektif pedagogis, kerajinan tradisional mendukung literasi multimodal. Aktivitas yang melibatkan teks, gambar, warna, dan objek nyata memperkaya pemahaman pemelajar terhadap bentuk komunikasi yang lebih luas. Studi tentang literasi multimodal menegaskan bahwa integrasi berbagai mode representasi meningkatkan pemahaman serta keterampilan produksi bahasa (Farrar dkk., 2024).

Kerajinan tradisional juga sesuai dengan prinsip *universal design for learning*. Materi dapat didesain fleksibel sesuai gaya belajar pemelajar BIPA, misalnya melalui deskripsi verbal, ilustrasi visual, demonstrasi langsung, atau video tutorial. Penelitian mutakhir menekankan pentingnya diferensiasi instruksional dalam pembelajaran bahasa, agar pemelajar BIPA dengan tingkat kemampuan beragam dapat tetap terfasilitasi.

Integrasi kerajinan tradisional dalam pembelajaran BIPA juga memperkuat literasi budaya. Pemelajar tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga nilai-nilai lokal yang terkandung dalam motif, teknik, dan fungsi kerajinan. Dengan demikian, pembelajaran

menjadi lebih holistik karena mencakup aspek linguistik sekaligus sosiokultural (Tiawati dkk., 2023). Di Indonesia, penelitian terbaru menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal memiliki kelayakan dan efektivitas tinggi. Modul yang memasukkan elemen budaya, termasuk kerajinan, mampu meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat pemahaman pemelajar pemula (Nurasman & Alfalah, 2024).

Secara keseluruhan, kerajinan tradisional terbukti mampu menjembatani penguasaan bahasa dan pemahaman budaya. Materi ini dapat disesuaikan dengan level pemelajar, dari tugas sederhana hingga penelitian akademik, dengan hasil yang konsisten meningkatkan keterampilan bahasa, pemahaman budaya, serta motivasi belajar. Dengan dukungan bukti empiris terbaru, kerajinan tradisional dapat diposisikan sebagai tema sentral dalam pengajaran BIPA. Kerajinan tradisional tidak hanya memperkaya variasi materi, tetapi juga menjadi jembatan menuju kompetensi linguistik, akademik, dan antarbudaya yang utuh.

### **Potensi Kerajinan Tradisional untuk Dikembangkan Menjadi Aktivitas Pembelajaran BIPA yang Interaktif**

Kerajinan tradisional Indonesia memegang potensi signifikan sebagai aktivitas pembelajaran interaktif dalam konteks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Berkat keotentikannya yang mengintegrasikan unsur budaya, teknik produksi, dan pengalaman sensorik kerajinan tradisional dapat menghadirkan suasana belajar yang lebih menyeluruh, dari aspek kognitif hingga afektif (Samsudin dkk., 2025).

Penelitian terbaru menyajikan pendekatan pembelajaran linguistik yang berakar pada situasi nyata. Samsudin dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan *contextual teaching and learning* dalam lingkungan EFL yang terbatas sumber daya meningkatkan literasi budaya sekaligus kemampuan kosa kata. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas kreatif seperti kerajinan tradisional mendukung transfer bahasa melalui konteks kulturlokalisasi dan personalisasi materi (Samsudin dkk., 2025).

Selain itu, Widiastuti, Pradani, dan Khotimah (2025) menyampaikan efektivitas penggunaan media pengajaran berbasis eksplorasi budaya lokal (meski konteksnya pendidikan anak usia dini), relevan dengan interaktivitas. Studi mereka menyimpulkan bahwa eksplorasi langsung terhadap budaya lokal, melalui media dan aktivitas kontekstual, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, potensi ini dapat diterapkan pada pembelajaran BIPA yang memfasilitasi pengalaman melalui kerajinan tradisional (Widiastuti dkk., 2025).

Lebih jauh, aktivitas kerajinan tradisional memungkinkan pembelajar berinteraksi dengan materi melalui berbagai mode visual, tekstural, kinestetik sehingga memperkaya pengalaman belajar. Pendekatan multimodal seperti ini telah terbukti meningkatkan pemahaman bahasa, terutama bila dikaitkan dengan konten budaya (Samsudin dkk., 2025).

Secara keseluruhan, bukti dari penelitian di atas mendukung gagasan bahwa kerajinan tradisional bukan sekadar “hiasan” dalam kurikulum, tetapi merupakan medium pedagogis yang menyatukan aspek bahasa, budaya, kognisi, dan afeksi. Jika dikembangkan secara sistematis dalam kurikulum BIPA, aktivitas kerajinan tradisional akan memperkuat interaktivitas, relevansi budaya, dan efektivitas pembelajaran.

### **Peran Kerajinan Tradisional sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran BIPA**

Kerajinan tradisional sebagai materi otentik dalam pembelajaran BIPA menawarkan pendekatan kontekstual yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia secara menyeluruh. Pembelajaran berbasis budaya melalui kerajinan mempertemukan unsur linguistik dengan aspek sosial budaya, sehingga pembelajar BIPA tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga makna, fungsi, dan nilai yang melekat dalam masyarakat Indonesia (Yulianti & Fajri, 2022). Kerajinan tradisional menjadi media pembelajaran yang mendekatkan pembelajar BIPA pada realitas budaya Indonesia secara autentik.

Salah satu aspek penting dari pemanfaatan kerajinan tradisional dalam pembelajaran BIPA adalah integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, saat mempelajari batik, pembelajar BIPA tidak hanya berlatih keterampilan menyimak dan berbicara, tetapi juga memahami konsep budaya seperti kerja sama (gotong royong), ketekunan, dan penghormatan terhadap leluhur. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis tugas (*task base learning*) yang menekankan aktivitas nyata dalam konteks budaya yang otentik (Mustikawati, 2023).

Penggunaan kerajinan tradisional dalam kelas BIPA juga mendukung pembelajaran multimodal, yakni pembelajaran yang melibatkan berbagai indra dan media. Kegiatan seperti membuat batik, serta mengenal motif lurik memungkinkan pembelajar BIPA mengalami langsung budaya Indonesia secara visual, kinestetik, dan tekstual. Menurut penelitian Setyaningsih dan Nugroho (2023), pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan (*engagement*) pembelajar BIPA dalam pembelajaran bahasa,



terutama dalam aspek kosakata budaya dan pemahaman kontekstual.

Dari perspektif sosiolinguistik, kerajinan tradisional merepresentasikan cara masyarakat Indonesia menyampaikan identitas dan nilai-nilai hidup. Ketika kerajinan diperkenalkan dalam kelas BIPA, pemelajar BIPA tidak hanya memahami bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat ekspresi budaya. Hal ini berkontribusi pada pembentukan kompetensi interkultural, yaitu kemampuan memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dalam konteks budaya yang berbeda (Susanti & Murti, 2022).

Pemanfaatan kerajinan tradisional dalam pembelajaran BIPA relevan dengan prinsip *cultural sustainability* dalam pendidikan bahasa. Menurut UNESCO (2022), pelestarian budaya lokal harus dilibatkan dalam pendidikan agar identitas nasional tetap terjaga di tengah arus globalisasi. Dengan memperkenalkan kerajinan khas daerah, pengajar BIPA turut serta melestarikan warisan budaya sambil mengembangkan materi ajar yang kaya akan makna kontekstual.

Kerajinan tradisional tidak hanya menjadi alat bantu visual dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai jembatan antarbudaya yang menghubungkan pemelajar BIPA dengan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia. Peran ini sangat penting dalam pembelajaran BIPA karena dapat memperkuat pemahaman bahasa dalam konteks sosial, memperkaya pengalaman belajar, serta membentuk sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya Indonesia.

### **Nilai Budaya dalam Kerajinan Tradisional Jawa Tengah**

Kerajinan tradisional Jawa Tengah tidak hanya berfungsi sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai medium representasi nilai-nilai budaya masyarakatnya. Nilai-nilai seperti gotong royong, ketekunan, kesabaran, dan penghormatan terhadap leluhur tercermin dalam proses produksi maupun motif hias yang digunakan. Sebagai contoh, motif batik "parang" atau "sido mukti" tidak sekadar ornamen visual, tetapi mengandung pesan moral dan filosofi hidup yang diwariskan turun-temurun (Utami & Yuwono, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan adalah artefak budaya yang sarat makna simbolik. Sejalan dengan pendekatan antropologi budaya, kerajinan tradisional dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang mengikat identitas kolektif. Dalam masyarakat Jawa, nilai harmoni dan keseimbangan tercermin dalam desain geometris simetris pada batik dan ukiran kayu Jepara (Rahmawati dkk., 2022).

Dari perspektif pendidikan budaya, kerajinan tradisional memainkan peran signifikan dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Melalui kegiatan praktik membatik, misalnya, pemelajar BIPA tidak hanya belajar teknik, tetapi juga memahami nilai kesabaran, keuletan, dan penghormatan terhadap budaya lokal (Kurniawan & Hermawan, 2020). Hal ini sekaligus memperlihatkan fungsi edukatif kerajinan sebagai bagian dari pedagogi berbasis kearifan lokal yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Kerajinan tradisional berkontribusi terhadap pelestarian budaya takbenda (*intangible cultural heritage*).

Nilai spiritual dan religiusitas juga tidak dapat dilepaskan dari kerajinan tradisional Jawa Tengah. Misalnya, pada kerajinan wayang kulit, terdapat simbolisme kuat mengenai dualitas hidup, karma, dan kepercayaan terhadap harmoni kosmis. Karya ini tidak hanya digunakan dalam pertunjukan, tetapi juga dalam upacara adat sebagai sarana perantara spiritual (Nugroho, 2021). Dalam hal ini, kerajinan berfungsi sebagai media komunikasi budaya dan spiritual antar generasi.

Aspek keberlanjutan sosial juga tampak melalui kerajinan tradisional yang melibatkan komunitas lokal dalam mata rantai produksinya. Proses kolektif ini memperkuat nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Studi dari *World Crafts Council* (2019) menegaskan bahwa kerajinan yang diproduksi dengan pendekatan partisipatif memiliki dampak positif dalam membentuk kohesi sosial serta meningkatkan resiliensi budaya.

Dari sisi ekonomi budaya, nilai-nilai budaya dalam kerajinan tradisional menjadi daya tarik pasar internasional. Produk batik, ukiran, dan tenun Jawa Tengah telah diterima sebagai komoditas ekspor dengan nilai simbolik tinggi. Namun, nilai tersebut hanya dapat dipertahankan jika aspek budaya tetap diutamakan, bukan semata-mata dari aspek komersial. Penelitian oleh Setiawan dkk. (2020) menekankan pentingnya menjaga otentisitas nilai budaya agar kerajinan tetap memiliki karakter dan keunikan yang berdaya saing global.

Digitalisasi juga membuka peluang baru dalam memperkuat nilai budaya kerajinan tradisional. Melalui platform digital, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kerajinan dapat dijelaskan secara naratif, baik melalui video, katalog interaktif, maupun *augmented reality*. Penelitian Wijaya & Putri (2022) menunjukkan bahwa *digital storytelling* efektif dalam mengkomunikasikan nilai budaya kepada generasi muda yang akrab dengan teknologi. Tantangan utama dalam pelestarian nilai budaya

dalam kerajinan tradisional adalah arus modernisasi yang cenderung mengabaikan nilai-nilai tersebut demi efisiensi dan tren pasar. Dalam konteks ini, dibutuhkan kebijakan budaya yang mendukung pendidikan berbasis warisan budaya, insentif untuk pelaku kerajinan yang menjaga nilai-nilai tradisional, serta kolaborasi antara akademisi, komunitas, dan pemerintah daerah.

Kerajinan tradisional Jawa Tengah tidak hanya warisan material, tetapi juga spiritual dan nilai sosial yang penting untuk dilestarikan. Nilai-nilai budaya yang melekat pada kerajinan tersebut menjadikannya sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter, pendidikan budaya, dan diplomasi budaya Indonesia. Berikut nilai-nilai budaya dalam kerajinan tradisional Jawa Tengah:

### **Nilai Budaya Sarung Goyor (Sukoharjo)**

Sarung goyor yang berasal dari Sukoharjo, Jawa Tengah. Sarung ini bukan hanya sekadar produk tekstil tradisional, melainkan juga representasi dari nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Jawa. Dalam konteks pembelajaran BIPA, sarung goyor dapat digunakan sebagai materi otentik yang mengandung makna budaya mendalam. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya antara lain kerja keras, ketekunan, dan keselarasan sosial. Proses pembuatannya yang memerlukan ketelitian dan kesabaran mencerminkan etos kerja masyarakat pengrajin, sementara penggunaannya dalam berbagai upacara adat menunjukkan keterkaitan sarung ini dengan struktur sosial dan keagamaan masyarakat Jawa.

Dari sisi filosofis, motif dan warna dalam Sarung Goyor sering kali mengandung simbol-simbol kehidupan. Misalnya, penggunaan warna-warna lembut mencerminkan nilai kesederhanaan dan ketenangan batin yang dijunjung tinggi dalam falsafah hidup orang Jawa. Selain itu, garis-garis tenun yang teratur mencerminkan harapan akan ketertiban hidup dan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai filosofis ini dapat dijadikan titik tolak dalam pembelajaran BIPA untuk mengenalkan konsep-konsep abstrak dalam budaya Indonesia secara kontekstual dan bermakna, sejalan dengan tujuan pembelajaran interkultural dalam pengajaran bahasa kedua.

Dalam penerapannya di kelas BIPA, sarung goyor dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan yang menekankan keterampilan berbahasa dan pemahaman budaya, seperti mendeskripsikan sarung, menulis esai tentang makna simbolik motif, hingga berdiskusi tentang nilai-nilai sosial dalam budaya Jawa. Kegiatan-kegiatan ini mendukung pendekatan komunikatif dan kontekstual yang menekankan hubungan

antara bahasa dan lingkungan sosial budaya. Materi otentik seperti sarung goyor memungkinkan pemelajar BIPA untuk tidak hanya memahami bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembawa makna budaya yang hidup dan terus berkembang.

### **Nilai Budaya Kriya Logam Tumang (Boyolali)**

Kriya logam dari desa Tumang, Boyolali, merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya lokal yang memiliki nilai budaya yang tinggi dan relevan untuk dijadikan sebagai bahan ajar otentik dalam pembelajaran BIPA. Produk-produk seperti peralatan rumah tangga, dekorasi tembaga, dan relief ukiran logam tidak hanya memiliki nilai keindahan visual, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat. Nilai seperti gotong-royong, keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, serta semangat kemandirian tampak jelas dalam proses produksi yang melibatkan kerjasama antaranggota komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kriya logam bukan semata-mata produk industri, melainkan manifestasi dari struktur sosial dan budaya masyarakat lokal yang telah mengakar.

Dari perspektif filosofis, kriya logam tumang menyimpan makna mendalam yang berkaitan dengan nilai ketekunan, kesabaran, dan keharmonisan antara manusia dengan alam. Transformasi logam keras menjadi karya seni bernilai tinggi melalui proses pembakaran, penempaan, dan pengukiran dapat dipahami sebagai simbol perjalanan hidup manusia yang penuh tantangan dan perjuangan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan filosofi hidup masyarakat Jawa yang memandang kehidupan sebagai upaya menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani. Motif- motif ukiran yang digunakan sering kali merepresentasikan harapan akan kesejahteraan, perlindungan, dan keberkahan, sehingga produk kriya ini mengandung dimensi spiritual yang penting, bukan sekadar bernilai fungsional.

Sebagai bahan ajar otentik dalam pembelajaran BIPA, kriya logam tumang sangat efektif untuk memperkuat kompetensi interkultural pemelajar BIPA. Melalui aktivitas seperti menonton dokumentasi proses pembuatan, mendeskripsikan bentuk dan fungsi produk, membuat laporan kunjungan lapangan, atau berdiskusi mengenai makna budaya di balik kriya tersebut, pemelajar BIPA dapat mempraktikkan kemampuan bahasa secara kontekstual sekaligus memahami aspek budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikatif dan kontekstual yang menekankan keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam pembelajaran bahasa kedua.

### **Nilai Budaya Batik Bakaran Juwana (Pati)**

Batik bakaran berasal dari Juwana, Kabupaten Pati. Batik ini merupakan salah satu bentuk batik tulis tradisional yang mencerminkan nilai budaya lokal masyarakat pesisir utara Jawa. Ciri khas batik ini tampak dari motif-motif fauna dan flora yang kuat, serta warna-warna tegas seperti cokelat, hitam, dan sogan yang dihasilkan dari pewarna alami. Sebagai produk budaya, batik bakaran merepresentasikan nilai-nilai budaya seperti kemandirian, kreativitas, dan kelestarian lingkungan. Dalam pembelajaran BIPA, batik ini dapat digunakan sebagai materi otentik yang tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan, tetapi juga mengenalkan nilai-nilai sosial budaya lokal yang masih lestari hingga kini.

Secara filosofis, batik bakaran mengandung simbolisme yang berkaitan erat dengan pandangan hidup masyarakat Jawa, terutama dalam hubungan manusia dengan alam. Motif-motif seperti burung, ikan, dan tumbuhan menggambarkan siklus kehidupan, keselarasan antara manusia dan lingkungan, serta doa akan keberkahan dan kemakmuran. Teknik pembuatannya yang dilakukan secara manual dengan canting dan cairan malam menekankan nilai kesabaran, ketelitian, dan spiritualitas dalam berkarya. Nilai-nilai filosofis ini selaras dengan prinsip hidup masyarakat tradisional yang menghargai proses dan keutuhan makna, bukan semata hasil akhir. Batik bakaran memiliki kekuatan simbolik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa sebagai sarana memperkenalkan nilai filosofis Indonesia kepada pemelajar BIPA.

Dalam konteks pedagogis, pemanfaatan batik bakaran sebagai materi ajar otentik dalam pembelajaran BIPA mendukung pendekatan kontekstual dan komunikatif yang efektif. Pemelajar BIPA dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti membaca deskripsi motif, menulis proses pembuatan batik, berdiskusi tentang filosofi simbolik, bahkan praktik membatik sederhana. Kegiatann semacam ini memfasilitasi pembelajaran bahasa yang lebih bermakna karena mengaitkan struktur bahasa dengan konteks budaya nyata.

### **Nilai Budaya Ukir (Jepara)**

Ukiran Jepara merupakan warisan budaya lokal yang tidak hanya dikenal karena kehalusan teknik dan kerumitan motifnya, tetapi juga karena kandungan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagai produk kriya kayu tradisional dari pesisir utara Jawa Tengah, ukiran Jepara mencerminkan nilai-nilai budaya seperti ketekunan, kedisiplinan, dan kearifan lokal. Proses pembuatan yang dilakukan secara

manual, mulai dari pemilihan kayu, penggambaran pola, hingga pengukiran, menuntut kerja sama, ketelitian, dan kesabaran yang tinggi. Dalam konteks pembelajaran BIPA, ukiran Jepara dapat digunakan sebagai materi otentik yang memperkenalkan bahasa melalui objek budaya nyata yang kaya makna sosial.

Dari perspektif filosofis, ukiran Jepara sarat dengan simbolisme dan nilai spiritual yang mendalam. Motif-motif seperti daun, bunga, sulur, dan hewan melambangkan nilai keselarasan antara manusia dan alam, serta cita-cita akan kehidupan yang harmonis. Filosofi ini berpijak pada pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan lahir dan batin, serta keteraturan. Selain itu, proses panjang dalam mengukir kayu menjadi benda bernilai estetis mengandung makna filosofis tentang perjalanan hidup manusia yang membutuhkan perjuangan dan konsistensi. Produk ukiran Jepara tidak hanya memiliki nilai fungsional dan dekoratif, tetapi juga menjadi cerminan pemikiran dan spiritualitas masyarakatnya.

Dalam pembelajaran BIPA, ukiran Jepara dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan unsur bahasa dan budaya secara simultan. Kegiatan seperti menyimak video proses pembuatan ukiran, mendeskripsikan motif dan maknanya, menulis teks prosedur, hingga berdiskusi tentang filosofi seni ukir, dapat memperkaya kompetensi linguistik dan budaya pemelajar BIPA. Pendekatan ini mendukung prinsip pembelajaran berbasis tugas dan budaya (*task and culture based learning*) yang menempatkan pengalaman budaya sebagai landasan pembelajaran bahasa.

Nilai Budaya Lurik (Klaten) Kain lurik yang berasal dari Klaten, Jawa Tengah, merupakan warisan tekstil tradisional Indonesia yang sarat nilai budaya dan memiliki potensi besar sebagai materi otentik dalam pembelajaran BIPA. Ciri khas lurik terletak pada motif garis-garis sederhana yang dibuat melalui teknik tenun tangan, mencerminkan nilai kesederhanaan, ketertiban, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Proses pembuatannya melibatkan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai budaya seperti kerja keras, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Dari segi filosofis, motif garis lurik memiliki makna simbolik yang dalam dan erat kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat Jawa. Kata "lurik" sendiri berasal dari bahasa Jawa "lorek" yang berarti garis, namun lebih dari itu, lurik mengandung filosofi kesabaran, keteraturan, dan kehati-hatian. Garis-garis vertikal pada kain

menggambarkan harapan hidup yang lurus, jujur, dan selaras dengan nilai-nilai spiritual dan sosial. Motif-motif tertentu seperti *awan mendung*, *piring sewu*, atau *tirto tejo* juga memiliki makna religius dan spiritual yang mengajarkan nilai keikhlasan, pengabdian, dan pengharapan. Lurik tidak hanya berfungsi sebagai busana, melainkan juga sebagai media ekspresi nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa.

Dalam pembelajaran BIPA, lurik dapat digunakan sebagai media otentik untuk meningkatkan kompetensi bahasa dan pemahaman budaya secara simultan. Kegiatan seperti mendeskripsikan pola dan warna kain lurik, menulis narasi tentang sejarahnya, hingga berdiskusi mengenai perubahan fungsi sosial lurik dalam masyarakat kontemporer, dapat memperkuat penguasaan bahasa Indonesia sekaligus membentuk kompetensi interkultural pemelajar BIPA. Pendekatan ini mendukung prinsip pembelajaran kontekstual yang mengaitkan bentuk bahasa dengan pengalaman budaya otentik. Lurik Klaten tidak hanya simbol kearifan lokal, tetapi juga sarana strategis dalam pendidikan bahasa yang menjembatani pemahaman lintas budaya secara mendalam dan aplikatif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerajinan tradisional Jawa Tengah memiliki potensi yang signifikan sebagai materi otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kerajinan tradisional seperti sarung goyor (Sukoharjo), kriya logam tumang (Boyolali), batik bakaran juwana (Pati), ukir (Jepara), dan lurik (Klaten) tidak hanya merepresentasikan nilai artistik, tetapi juga sarat dengan muatan sosial, filosofis, dan spiritual masyarakat Jawa Tengah. Integrasi kerajinan tradisional Jawa Tengah dalam pembelajaran BIPA terbukti mampu meningkatkan keterlibatan pemelajar BIPA, memperkuat pemahaman interkultural, serta menumbuhkan apresiasi terhadap kebudayaan Indonesia. Kerajinan tradisional dapat berfungsi ganda sebagai media pembelajaran bahasa sekaligus sarana pengenalan budaya yang otentik.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang menimbulkan kesenjangan penelitian. Pertama, penelitian lebih berfokus pada identifikasi potensi kerajinan sebagai sumber materi, tetapi belum menguji secara empiris efektivitas penerapannya dalam konteks kelas BIPA, baik dari segi peningkatan keterampilan berbahasa maupun kompetensi interkultural pemelajar BIPA. Kedua, penelitian ini terbatas pada ruang lingkup kerajinan tradisional Jawa Tengah, sehingga belum

memberikan gambaran menyeluruh mengenai keragaman budaya Indonesia yang dapat dijadikan materi ajar. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai penerapan praktis, strategi pedagogis, serta respon pemelajar BIPA terhadap integrasi kerajinan dalam pembelajaran BIPA.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, terdapat beberapa peluang riset lanjutan yang dapat dikembangkan. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kerajinan tradisional yang dilengkapi dengan perangkat ajar dan instrumen evaluasi. Selain itu, penelitian eksperimental dapat dilakukan untuk mengukur secara kuantitatif pengaruh penggunaan kerajinan tradisional terhadap capaian kompetensi kebahasaan dan interkultural pemelajar BIPA. Penelitian komparatif juga dapat dilakukan dengan memperluas objek kajian pada kerajinan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih representatif mengenai kekayaan budaya lokal sebagai sumber materi otentik dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan riset yang lebih aplikatif, komprehensif, dan berorientasi pada praktik pembelajaran lintas budaya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Cahyono, B. Y., Irawati, R., Amalia, S. N., & Hidayat, L. E. (2024). Project Based Learning in EFL Educational Settings: A Meta Analysis Study in EFL/ESL Writing. *Journal of Writing Research*, 16(1), 105–127. <https://doi.org/10.17239/jowr-2024.16.01.04>.
- Canagarajah, A. S. (2020). *Transnational Englishes: A Linguistic Ethnographic Approach*.
- Farrar, J., Arizpe, E., & Lees, R. (2024). Thinking and Learning Through Images: A review of Research Related to Visual Literacy, Children's Reading and Children's Literature. *Education* 3–13, 52(7), 993–1005. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2357892>.
- Gardner, R. C. (2021). *Motivation and Second Language Acquisition*. Multilingual Matters.
- Kurniawan, D., & Hermawan, H. (2020). Cultural Transmission Through Traditional Craft Education. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 235–248. <https://doi.org/10.24832/jpk.v10i3.1596>
- Mahpul, & Mujiyanto, Y. (2019). Authentic Materials in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(3), 557–564. <https://doi.org/10.17507/jltr.1003.20>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muliastuti, L. (2018). Penyebaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Pengajaran BIPA dan Ekspedisi Budaya. *Kongres Bahasa Indonesia*. <https://core.ac.uk/download/pdf/227157630.pdf>



- Muliastuti, L., Mayuni, I., dkk. (2023). Tailoring CEFR to BISOL (Bahasa Indonesia for Speakers of Other Languages): A Model for Integrative Language Teaching Materials. *International Journal of Language Education*, 7(4), 590–601. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i4.46867>
- Mustikawati, R. (2023). Task Based Language Learning dalam Pembelajaran BIPA dengan Media Budaya Lokal. *Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JPBIPA)*, 5(2), 45–59. <https://doi.org/10.15294/jpbipa.v5i2.68923>
- Nugroho, B. (2021). Religious and Philosophical Elements in Wayang Kulit Craft. *Asian Journal of Cultural Heritage*, 14(2), 112–127. <https://doi.org/10.22146/ajch.142021>
- Nurasman, M. S., & Alfalah, A. (2024). Strategies for Implementing The Project Based Learning Model in Improving Creative Writing Skills in Indonesian Language Learning. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 4(3), 244–254. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i3.727>
- Nurweni, A. (2020). Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran BIPA: Antara Tuntutan Kurikulum dan Kebutuhan Pembelajar. *Lingua Cultura*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.21512/lc.v14i1.5977>
- Permatasari, A. S. N., Nugraha, S. T., & Widharyanto, B. (2022). Analisis Unsur Budaya dalam Buku Ajar BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(1), 22–27. <https://doi.org/10.15294/jbipa.v4i1.56461>
- Rahmawati, R., Nurhayati, S., & Handayani, T. (2022). Symbolism and Cultural Values in Jepara Wood Carving. *International Journal of Cultural Studies*, 29(2), 180–195. <https://doi.org/10.1177/13678779211045623>
- Richards, J. C. (2023). *Key Issues in Language Teaching*. Cambridge University Press. Routledge.
- Samsudin, S., Sukarismanti, S., & Rasmin, L. O. (2025). From Vocabulary Building to Cultural Literacy: Implementing Contextual Teaching and Learning in Resource Limited EFL Classrooms. *Innovations in Language Education and Literature*, 2(1), 21–29. <https://doi.org/10.31605/ilere.v2i1.5025>
- Setiawan, R., Hidayati, N., & Lestari, M. (2020). Cultural Authenticity in Export Oriented Crafts from Java. *Journal of Heritage Economics*, 8(1), 71–86. <https://doi.org/10.24832/jhe.v8i1.223>
- Setyaningsih, R., & Nugroho, T. (2023). Multimodalitas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Studi Kasus Penggunaan Kerajinan Tradisional. *International Journal of Language and Culture*, 8(1), 21–38. <https://doi.org/10.1075/ijolc.00002.set>
- Sholihah, H. I., & Nurlaily, V. A. (2021). Toward Situated Media: Engaging Elementary School Teacher Candidates in Learning English Vocabularies with Craft Project Based Learning. *Research and Innovation in Language Learning*, 4(2), 149–166. <http://dx.doi.org/10.33603/rill.v4i2.4570>
- Susanti, E., & Murti, L. (2022). Pengembangan Kompetensi Interkultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Lingua Cultura*, 16(2), 93–104. <https://doi.org/10.21512/lc.v16i2.7711>
- Tiawati, R. L., Kurnia, M. D., Nazriani, N., Harahap, S. H., & Annisa, W. (2023). Cultural Literacy in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA): Overcoming Barriers and Fostering Language Proficiency with Cross Cultural Understanding Issues. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(2), 72–82. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v3i2.555>
- UNESCO. (2022). *Teaching and Learning for Cultural Sustainability*. Paris: UNESCO Publishing.
- Utami, S., & Yuwono, T. (2021). Batik sebagai Warisan Budaya: Makna dan Nilai Filosofis

- dalam Motif Tradisional. *Jurnal Warisan Budaya*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.24832/jwb.v6i1.187>
- Warner, C., & Michelson, K. (2018). Living Literacies: L2 Learning, Textuality, and Social Life Introduction to the Special Issue. *L2 Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.5070/L210236009>
- Widiastuti, R. Y., Pradani, D. S. P., & Khotimah, A. K. (2025). Exploration of The Use of Learning Media in Introduction to Local Culture in Jember Regency. *Journal of Childhood Education*, 9(1), 46–60. <https://doi.org/10.30736/jce.v9i1.2364>
- Wijaya, A., & Putri, I. (2022). Digital Storytelling for Cultural Craft Preservation. *Indonesian Journal of Digital Culture*, 4(3), 150–168. <https://doi.org/10.24832/ijdc.v4i3.277>
- World Crafts Council. (2019). *Crafting Social Cohesion: The Role of Handmade Products in Building Community*. Geneva: UNESCO-WCC.
- Yulianti, D., & Fajri, M. (2022). Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran BIPA Berbasis Kontekstual. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 77–89. <https://doi.org/10.24832/jbsi.v10i1.311>
- Yulianti, D., & Fajri, M. (2022). Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran BIPA Berbasis Kontekstual. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 77–89. <https://doi.org/10.15294/jbsi.v10i1.50645>